

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode usia TK adalah masa peka. Anak sensitif untuk menerima segala rangsangan, yaitu pada masa fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespon segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sebagai unsur yang mensuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh. Diperlukan perencanaan dan seleksi khusus agar dapat menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan anak. ketepatan lingkungan yang disediakan akan memberi pengaruh pada proses dan hasil perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kejadian-kejadian pada lingkungan akan sangat berpengaruh pada hasil belajar anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar. Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Seperti diketahui bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Ia memiliki sikap petualang yang kuat. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini.

Merujuk pada pendapat Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta

mahluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Merujuk pada pendapat Vora, Adelia (2011) *Metode Mengajar Anak Dalam Kelas*, lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak. Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan riil adalah merupakan tujuan pendidikan. Tetapi dalam proses pembelajaran dalam kelas bagaimana siswa dapat menguasai dan memahami bahan ajar secara tuntas masih merupakan masalah yang sulit. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam satu kelas para siswa adalah merupakan mahluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, biologis. Dari perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan beragamnya sikap dan anak didik di dalam kelas.

Menjadi tugas guru bagaimana menjadikan keanekaragaman karakteristik siswa tersebut dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal itu merupakan tugas bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keterampilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya tertuang dalam penguasaan bahan ajar atau penggunaan metode pembelajaran,

tetapi proses pembelajaran yang baik akan dipengaruhi pula oleh iklim belajar yang kondusif atau maksimal berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang. Banyaknya keluhan guru karena sukarnya mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi apabila ada usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan maksimal. Misalnya penataan ruang kelas berupa pengaturan/ penataan tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

Merujuk pada pendapat Vora, Adelia (2011) *Metode Mengajar Anak Dalam Kelas*, Pengertian Menata Lingkungan Belajar Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (classroom management). Pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (instructional activities) yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar (learning experiences) dalam rangka menumbuh-kembangkan kemampuannya (kompetensi - competency), yaitu spiritual, mental: intelektual, emosional, sosial, dan fisik (indera) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan siswa dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain sebagainya.” Oleh

karena itu dapat ditegaskan lebih lanjut bahwa secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk di tata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas di cat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, famlet narkoba, dan sebagainya.

Merujuk pendapat dari Fadlillah, Muhammad (2014) *Desain Pembelajaran PAUD*, Pengelolaan lingkungan belajar yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi dapat menentukan hal-hal apa dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar ia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada di dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar.

Selain motivasi dalam hal ini juga menekankan bahwa kompetensi guru sangat diperlukan. Kompetensi meliputi seluruh kemampuan guru yang berfungsi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Melalui kompetensi-kompetensi yang dimiliki ini yang dimiliki ini, seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional yang mampu memberikan pengajaran kepada anak secara baik dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi anak-anak, guru merupakan wujud sumber belajar, apa yang disampaikan guru mereka akan laksanakan, dan apa yang guru lakukan

mereka akan ikuti. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni di segala bidang sehingga anak mampu mengambil pembelajaran berharga dari dirinya.

Merujuk hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti di beberapa TK di Cimahi selatan, peneliti menemukan bahwa terdapat motivasi dan minat belajar para siswa yang tinggi di beberapa TK yang pengajarnya mampu mengelola lingkungan belajar dengan baik, dan juga ditemukan bahwa tidak semua guru TK dapat melakukan hal itu di beberapa TK di Cimahi selatan, oleh karena itu sangatlah penting kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar agar iklim belajar dan motivasi belajar menjadi lebih optimal.

Sejak dini guru perlu memikirkan bagaimana menarik perhatian dan mendorong motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran yang diberikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kepedulian, ketertarikan, kesenangan, minat, gairah, dan lain sebagainya dalam diri siswa untuk menjalankan proses belajarnya. Perilaku pembelajaran guru yang kurang mendorong perhatian dan motivasi siswa cenderung kurang menyenangkan dan membosankan, sehingga langsung, maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan kajian apakah terdapat hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka berikut rumusan masalah yang akan saya teliti :

1. Bagaimana profil kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar di Kota Cimahi Selatan?
2. Bagaimana profil motivasi belajar anak usia dini di Kota Cimahi Selatan?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di kota Cimahi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini. secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar di Kota Cimahi Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana profil motivasi belajar anak usia dini di Kota Cimahi selatan
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di Kota Cimahi Selatan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Dapat mengetahui hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini di kota Cimahi selatan.
2. Manfaat Praktis
Membantu anak untuk mengembangkan motivasi belajar agar dapat melakukan aktifitas belajar secara efektif. Memberikan pedoman kepada guru dan orangtua dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong dan memberi motivasi belajar pada anak usia dini.

E. Sistematika

Agar dalam penelitian ini lebih sistematis, maka perlu peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang definisi kemampuan guru, definisi pengelolaan lingkungan belajar, definisi motivasi, dan hubungan kemampuan guru dalam

melakukan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini.

Bab III, berisi tentang hubungan antara kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini di kota cimahi selatan.

Bab IV, berisi pembahasan temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V, berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.